

## ***LEARNING ENGLISH THROUGH STORY, SONG AND PLAYING***

### **(Pengenalan Bahasa Inggris dalam Konteks Pendidikan Anak Usia Dini)**

Winti Ananthia

#### **Abstrak**

Banyak lembaga PAUD, baik formal, nonformal, dan informal, yang telah memperkenalkan bahasa Inggris di lembaganya. Namun sayangnya, banyak lembaga tersebut yang mengenalkan bahasa Inggris hanya dengan memberikan kosakata bahasa Inggris dan padanannya dalam bahasa Indonesia sehingga pengenalan bahasa Inggris di PAUD menjadi kurang bermakna. Agar lebih bermakna, sebaiknya pengenalan bahasa Inggris memperhatikan prinsip-prinsip PAUD yang telah dikemukakan sebelumnya. Belajar bahasa Inggris melalui *Story*, *Song* dan *Playing* diharapkan dapat memenuhi prinsip-prinsip PAUD yang telah diinstruksikan oleh pemerintah. Pengenalan bahasa Inggris melalui *Story*, *Song* dan *Playing* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bahasa Inggrisnya dan sekaligus diharapkan anak usia dini dapat mengembangkan sikap toleransi dan cinta damai, hormat terhadap orang lain yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda, dan juga dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air.

**Kata Kunci:** Anak Usia Dini, Bahasa Inggris, Cerita, Lagu, Bermain.

#### **A. Pendahuluan**

Dewasa ini, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) telah semakin dibutuhkan oleh masyarakat, terutama PAUD nonformal yang berbentuk Tempat Penitipan Anak (TPA). Hal ini terjadi dengan semakin meningkatnya jumlah orangtua (terutama ibu) yang mempunyai profesi ganda selain sebagai ibu rumah tangga. Kondisi tersebut membuat para orangtua yang mempunyai putra-putri di bawah usia sekolah dasar menginginkan sebuah tempat yang dapat menampung putra-putri mereka selama ditinggal bekerja. Tentu saja tempat yang diinginkan adalah tempat yang dapat memfasilitasi semua keterampilan anak sesuai dengan usia perkembangannya.

Sesuai dengan anjuran pemerintah, bahwa pengembangan PAUD diharapkan dapat berbentuk “Holistik Integratif”, yaitu PAUD yang selain mengembangkan aspek pendidikan, juga mengembangkan aspek kesehatan, gizi, dan perlindungan anak (Ditjendik AUD, 2011). Selain itu, PAUD diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai karakter yang mencakup empat aspek, yaitu, 1)

Aspek ketuhanan, 2) Aspek Personal, 3) Aspek Sosial, dan 4) Aspek Lingkungan (Ditjendik AUD, 2012). Sejalan dengan anjuran pemerintah tersebut, diharapkan pengembangan TPA, bukan hanya sekedar tempat untuk penitipkan anak selama orang tua bekerja, namun dapat dimanfaatkan untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh anak, yang dapat berguna di sepanjang kehidupannya.

## **B. Belajar dalam Konteks Pendidikan Anak Usia Dini**

Gautama ([http://perpustakaan.kemdiknas.go.id/download/Pendidikan Karakter pada PAUD.pdf](http://perpustakaan.kemdiknas.go.id/download/Pendidikan_Karakter_pada_PAUD.pdf)) menyatakan bahwa “anak belajar melalui seluruh indera yang dimiliki dengan cara bermain dan kegiatan lain yang menyenangkan untuk mengeksplorasi lingkungannya”. Dari pernyataan tersebut terungkap bahwa sebaiknya bermain menjadi inti dari kurikulum TPA. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Hoorn, Nourot, Scales dan Alward (2007) bahwa pendidikan yang diselenggarakan di PAUD sebaiknya mengusung pentingnya bermain bagi anak. Hal ini diyakini atas dasar bahwa bermain akan membuat pembelajaran semakin bermakna bagi anak.

Lebih jauh, pemerintah (Ditjendik AUD, 2011) mengemukakan beberapa prinsip PAUD, diantaranya: 1) berorientasi pada kebutuhan anak, 2) sesuai dengan perkembangan anak, 3) kegiatan belajar dilakukan melalui bermain, 4) Anak belajar dari konkret ke abstrak, dari sederhana ke kompleks, dari gerakan ke verbal, dan dari diri sendiri ke sosial, 5) tersedianya lingkungan yang mendukung proses belajar, 6) merangsang munculnya kreativitas dan inovasi, 7) Mengembangkan berbagai sumber sebagai media belajar, dan 8) stimulasi pendidikan yang menyeluruh sesuai aspek perkembangan.

Berdasarkan urgensi pentingnya pendidikan di PAUD, diharapkan TPA dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki anak untuk dapat menjadi generasi muda yang tangguh.

## **C. Bahasa Inggris bagi Anak Usia Dini**

TPA seyogianya dapat memaksimalkan pengembangan aspek perkembangan anak usia dini. Banyak aspek yang dapat dikembangkan, salah

satunya adalah perkembangan bahasa. Selain bahasa Ibu dan bahasa Indonesia, PAUD juga dapat memperkenalkan bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

Banyak lembaga PAUD, baik formal, nonformal, dan informal, yang telah memperkenalkan bahasa Inggris di lembaganya. Namun sayangnya, banyak lembaga tersebut yang mengenalkan bahasa Inggris hanya dengan memberikan kosakata bahasa Inggris dan padanannya dalam bahasa Indonesia sehingga pengenalan bahasa Inggris di PAUD menjadi kurang bermakna.

Agar lebih bermakna, sebaiknya pengenalan bahasa Inggris memperhatikan prinsip-prinsip PAUD yang telah dikemukakan sebelumnya. Belajar bahasa Inggris melalui *Story*, *Song* dan *Playing* diharapkan dapat memenuhi prinsip-prinsip PAUD yang telah diinstruksikan oleh pemerintah.

### **1. Belajar Bahasa Inggris melalui *Story***

Mendongeng merupakan salah satu aktivitas yang sesuai dengan kebutuhan anak dan karakteristik perkembangan anak (Brewster, Ellis, dan Girard, 2002; Phillips, 1993; dan Pinter, 2006). Dalam setiap kegiatan mendongeng di TPA, tentunya perlu dipilih *story* atau cerita yang sesuai dengan anak usia dini sebagai *audiencenya*. Adapun beberapa manfaat menyampaikan *story* pada anak usia dini diantaranya:

- a. Menumbuhkembangkan keterampilan berpikir (Kuyvenhoven, 2009)
- b. Membantu anak memahami suatu masalah untuk menemukan solusi yang tepat (Gadzikowski, 2008)
- c. Mengembangkan kemampuan berbahasa dan literasi (Brewster, *et al.*, 2002)
- d. Menstimulasi imajinasi (Haven, 2000)
- e. Mengembangkan sikap toleransi terhadap oranglain (Al-Jafar & Buzzelli, 2004; Ghosn, 2004; Zeece, 2009),

Cerita dapat disampaikan dalam bentuk *storytelling* ataupun *story-reading* (Ananthia, 2010). Agar *Story* dapat disampaikan secara efektif, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh seorang *storyteller*, diantaranya:

- a. Media yang sesuai dengan cerita yang disampaikan
- b. Variasi suara yang dapat menghidupkan cerita
- c. Menyertakan gerakan tubuh agar cerita lebih mudah dimengerti

- d. Menentukan kosakata utama yang dapat dipelajari siswa selama menyimak cerita
- e. Melakukan strategi bertanya selama cerita berlangsung untuk melatih anak agar mampu berpikir kritis.

## **2. Belajar Bahasa Inggris melalui *Song***

*Song*, atau lagu dapat dijadikan salah satu metode dan media belajar bahasa, khususnya bagi anak usia dini. Akan lebih baik jika lagu yang disampaikan pada anak usia dini disertai musik yang mengiringinya. Musik adalah bahasa universal yang bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan pemahaman, membaca, dan kreativitas pada anak (Roueche, 2012). Terlebih lagi telah diketahui bahwa setiap ibu, di manapun, dan dari budaya apapun, biasanya bernyanyi, atau sekedar bersenandung untuk bayinya, karena nyanyian dapat dimengerti oleh bayi sekalipun, sehingga dapat dikatakan bahwa musik merupakan bagian dari warisan biologis manusia (Weinberger, dalam Roueche, 2012). Lebih lanjut Weinberger menyatakan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa:

- a. Anak secara alami memiliki kompetensi musikal
- b. Anak secara spontan dapat menikmati permainan musikal
- c. Anak dapat memperoleh manfaat bagi perkembangan kognitifnya dari musik yang diperdengarkan
- d. Bermusik merupakan kegiatan utama untuk memfasilitasi fungsi otak.

## **3. Belajar Bahasa Inggris melalui *Playing***

*Playing*, atau bermain merupakan kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari dunia anak. Badan dunia Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) telah menyatakan bahwa bermain adalah hak anak yang sama pentingnya dengan hak untuk mendapatkan perawatan, pakaian dan makanan (Jones dan Cooper, 2006). Pengenalan bahasa Inggris melalui bermain diharapkan selain dapat mengembangkan kemampuan bahasa anak, juga dapat mengembangkan keterampilan psikomotor anak (Jensen, 2012).

Kegiatan bermain dapat dilakukan secara *indoor* maupun *outdoor*. Dengan demikian hal ini dapat memaksimalkan berbagai sumber sebagai media pembelajaran, sesuai dengan prinsip PAUD yang dianjurkan oleh pemerintah.

#### **D. Penutup**

Dengan diperkenalkannya bahasa Inggris di tingkat PAUD, diharapkan dapat ikut serta dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan pada anak usia dini. Belajar bahasa dapat berarti juga belajar budaya yang membawa bahasa tersebut. Dengan diperkenalkannya bahasa Inggris sebagai bahasa asing, diharapkan anak usia dini dapat mengembangkan sikap toleransi dan cinta damai, hormat terhadap orang lain yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda, dan juga dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Jafar, A., & Buzzelli, C. A. (2004). The art of storytelling for cross cultural understanding. *International Journal of Early Childhood*, 36(1), 35-48.
- Ananthia, Winti. (2010). *Storytelling in an Indonesian primary school EFL context: Teacher perspectives*. Unpublished Master Thesis. Melbourne: Monash University.
- Brewster, J., Ellis, G., Girard, D. (2002). *The primary English teacher's guide*. Harlow, Essex: Pearson Education Limited.
- Ditjendik AUD. (2012). *Pedoman Pendidikan Karakter Pada Pendidikan anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendiknas.
- Ditjendik AUD. (2011). *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak*. Jakarta: Kemendiknas.
- Gadzikowski, A. (2007). *Story dictation: a guide for early childhood professionals*. St. Paul: Redleaf Press.
- Gautama. [http://perpustakaan.kemdiknas.go.id/download/Pendidikan\\_Karakter\\_pada\\_PAUD.pdf](http://perpustakaan.kemdiknas.go.id/download/Pendidikan_Karakter_pada_PAUD.pdf) (Diakses pada 16 Juli 2012).
- Ghosn, I.-K. (2004). Story as culturally appropriate content and social context for young English language learners: A look at Lebanese primary school classes. *Language, Culture and Curriculum*, 17(2), 109-126.
- Haven, K. (2000). *Super simple storytelling: a can-do guide for every classroom, every day*. Colorado: Teacher Ideas Press.

- Haws, Susan (2012). *Childcare Curriculum for Youth and Adults: Children's Stories*. Makalah yang disajikan pada Hawaii International Conference on Education, Honolulu, Hawaii, USA 5-8 Januari 2012.
- Hoorn, J.V., Nourot, P.M., Scales, B, dan Alward, K.R. (2007). *Play at The Center of The Curriculum*. Pearson: Upper Saddle River, New Jersey.
- Jensen, Christine. (2012). *Childcare Curriculum for Youth and Adults: Outdoor Activities and Playground Play*. Makalah yang disajikan pada Hawaii International Conference on Education, Honolulu, Hawaii, USA 5-8 Januari 2012.
- Jones, E.,& Cooper, R.M. (2006). *Playing to Get Smart*. New York: Teachers College Press.
- Kuyvenhoven, J. (2009). *In the presence of each other: A pedagogy of storytelling*. Toronto: University of Toronto Press.
- Philips, S. (1993). *Young learners*. Oxford: Oxford University Press.
- Pinter, A. (2006). *Teaching young language learners*. Oxford: Oxford University Press.
- Roueche, Joanne. (2012). *Childcare Curriculum for Youth and Adults: Music*. Makalah yang disajikan pada Hawaii International Conference on Education, Honolulu, Hawaii, USA 5-8 Januari 2012.
- Zeece, P. D. (2009). Using current literature selections to nurture the development of kindness in young children. *Early Childhood Education Journal*, 38, 447-452.

#### **BIODATA PENULIS**

**Winti Ananthia adalah dosen pada Universitas Pendidikan Indonesia dpk. UPI Kampus Cibiru Bandung. Penulis menyelesaikan pendidikan jenjang magister (S-2) di Monash University Australia.**